

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Sistem Automasi Perpustakaan

2. 1.1 Pengertian Sistem Automasi Perpustakaan

Penggunaan teknologi informasi khususnya komputer di perpustakaan bukanlah merupakan suatu fenomena baru. Pengertian automasi adalah mencakup konsep proses atau hasil membuat mesin swatindak atau swakendali dengan menghilangkan campur tangan manusia dalam proses tersebut (Sulistyo-Basuki, 1994 : 96).

Menurut Siregar (2004 : 24) automasi perpustakaan adalah “suatu perpustakaan yang menggunakan sistem terautomasi untuk penggunaan sebahagian atau seluruh kegiatan rutinnya”. Sedangkan Hassane (2007 : 1) menyatakan bahwa otomasi perpustakaan adalah sebuah proses pengelolaan perpustakaan dengan menggunakan bantuan teknologi informasi (TI) yaitu komputer, maka beberapa pekerjaan manual dapat dipercepat dan diefisienkan. Proses pengolahan data menjadi lebih akurat dan cepat untuk ditelusur kembali”.

Sedangkan menurut Duval dan Main dalam Hasugian (2003 : 1), Automasi perpustakaan adalah “pemanfaatan komputer dan teknologi lain untuk pengadaan, serial kontrol, pangkalan data/manajemen katalog, sirkulasi, katalog *online*, laporan statistik dan penyebaran informasi”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa sistem automasi perpustakaan adalah suatu cara atau sistem yang digunakan untuk membantu sebahagian atau seluruh pekerjaan-pekerjaan

rutinitas kerumahtanggaan perpustakaan yang meliputi pengadaan, serial kontrol, pangkalan data/manajemen katalog, katalog *online*, laporan statistik dan penyebaran informasi dengan menggunakan bantuan mesin (komputer).

Penerapan teknologi informasi saat ini telah menyebar hampir di semua bidang tidak terkecuali di perpustakaan. Perpustakaan sebagai institut pengelola informasi merupakan salah satu bidang penerapan teknologi informasi yang berkembang dengan pesat. Perkembangan dari penerapan teknologi informasi dapat dilihat dari perkembangan jenis perpustakaan yang selalu berkaitan dengan teknologi informasi, diawali dari perpustakaan manual, perpustakaan terautomasi, hingga perpustakaan digital atau *Ciber Library*.

Pemanfaatan perangkat komputer pada sistem kerumahtanggaan perpustakaan (*Library House Keeping*) bukanlah merupakan hal yang baru. Menurut Tedd seperti yang dikutip Hasugian (2003 : 1) mengemukakan bahwa pada permulaan dasawarsa 1960-an, beberapa perpustakaan di Amerika Serikat dan Inggris telah menggunakan komputer untuk melaksanakan kegiatan perpustakaan, terutama kegiatan sirkulasi. Penggunaannya semakin meningkat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi.

Untuk mengetahui pemanfaatan komputer di bidang perpustakaan dapat dilihat dari fase perkembangan automasi perpustakaan. Menurut Marquart seperti yang dikutip oleh Siregar (2007 : 11-12) membagi perkembangan fungsi automasi perpustakaan kedalam 2 (dua) fase.

“fase pertama yaitu sistem sirkulasi, pengatalogan dan pengadaan digunakanlah komputer untuk pengawasan sirkulasi (circulation control) yang telah menggantikan kegiatan manual mem file kartu-kartu buku yang terlambat dikembalikan. Sedangkan pada fase kedua yaitu memperluas daya dan cakupan temu balik informasi. Pada perpustakaan yang sudah memakai sistem automasi telah dihasilkan sejumlah produk yang dapat menelusur informasi melalui teknik penelusuran yang lebih canggih”.

Misalnya saja Perpustakaan Universitas Negeri Medan (UNIMED) teknik penelusuran yang digunakannya adalah *Katalog Akses Umum Talian* (KAUT) atau *Online Public Access Catalog* (OPAC) yang menawarkan lebih banyak titik akses dari yang biasa ditawarkan oleh kartu katalog. Di samping akses melalui pengarang, judul dan subjek, KAUT juga menawarkan akses melalui nomor panggil, penerbit ditambah dengan logika Boolean dan batasan penelusuran oleh bahasa atau format dokumen.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan fungsi automasi perpustakaan ada dua yaitu pengadaan, pengolahan, sirkulasi dan cakupan temu balik informasi.

2.1.2 Unsur-Unsur Sistem Automasi Perpustakaan

Dalam sebuah sistem automasi perpustakaan dengan mengabaikan ukuran atau di dalam suatu akademis, publik, khusus, atau perpustakaan sekolah terdapat unsur-unsur yang saling mendukung dan terkait antara satu dengan yang lainnya (Arief, 2003) yaitu terdiri dari :

1. Pengguna (Users)
Pengguna merupakan unsur utama dalam sebuah sistem automasi perpustakaan.
2. Perangkat Keras (Hardware)
Dalam memilih perangkat keras yang pertama adalah menentukan staf yang bertanggung jawab atas pemilihan dan pengevaluasian hardware sebelum transaksi pembelian.

3. Perangkat Lunak (Software)
Perangkat lunak diartikan metode atau prosedur untuk mengoperasikan komputer agar sesuai dengan permintaan pemakai.
4. Jaringan (Network)
Jaringan komputer telah menjadi bagian dari automasi perpustakaan karena perkembangan yang terjadi di dalam teknologi informasi.
5. Data
Data merupakan bahan baku informasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengguna (users), perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), jaringan (network) dan data merupakan unsur-unsur atau syarat yang saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya sehingga terbentuk sebuah sistem automasi perpustakaan.

2.1.3 Alasan dan Tujuan Sistem Automasi Perpustakaan

Ada dua kecenderungan yang harus dipertimbangkan di dalam kegiatan automasi perpustakaan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kilgour (2000 : 218), pertama: adalah kecenderungan penggunaan komputer untuk kepentingan pemakai; kedua: kecenderungan penggunaan komputer untuk melaksanakan pekerjaan rutinitas di perpustakaan.

Setiap perpustakaan mempunyai alasan-alasan tertentu untuk mengembangkan sistem kerumahtanggaannya dari sistem manual menjadi suatu sistem berbasis komputer. Biasanya terdapat beberapa alasan yang berlaku umum bagi semua perpustakaan. Alasan-alasan yang umum tersebut (Siregar, 2007) antara lain :

1. Penggabungan Perpustakaan
Penggabungan dari beberapa perpustakaan yang tadinya terpisah baik secara fisik maupun administratif.

2. Fasilitas Kerjasama
Tersedianya katalog dalam bentuk yang terbacakan komputer merupakan suatu prasyarat pendukung untuk mengembangkan jaringan kerjasama antara perpustakaan yang efisien.
3. Pelayanan Baru
Suatu sistem perpustakaan berbasis komputer menawarkan sejumlah pelayanan yang ekstra dengan sedikit usaha ekstra.
4. Peningkatan Moral Staf dan Kepuasan Kerja
Satu alasan dalam pengembangan sistem berbasis komputer adalah bahwa pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya klerikal, rutinitas dan berulang-ulang dapat dilakukan dengan lebih akurat, lebih cepat dan dengan pengawasan yang lebih baik dibandingkan dengan sistem manual.
5. Peningkatan Informasi Manajemen
Sistem perpustakaan berbasis komputer dapat dengan mudah menghasilkan berbagai jenis statistik.

Salmon seperti yang dikutip Hasugian (2003 : 4) menyatakan ada sejumlah alasan yang valid untuk mengaplikasikan komputer (automasi) di perpustakaan, antara lain adalah untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, lebih cepat, atau lebih murah dibandingkan dengan sistem manual atau untuk memberikan suatu pelayanan baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alasan yang menyebabkan automasi perpustakaan adalah untuk mengembangkan suatu sistem kerumahtanggaan perpustakaan berbasis komputer, mengembangkan jaringan kerjasama antar perpustakaan yang efisien, memberikan kemudahan dalam pekerjaan yang sifatnya klerikal, rutinitas dan berulang-ulang, sehingga lebih cepat dan akurat, serta dapat membantu pihak perpustakaan dalam pengambilan keputusan manajemen dapat dilakukan lebih efektif dan efisien.

Sedangkan Kusumaningrum yang dikutip oleh Ardoni (2005 : 33) yang menjadi tujuan dari sistem automasi perpustakaan adalah untuk mengatasi pekerjaan yang menumpuk, meningkatkan efesien, memberikan pelayanan baru serta mengadakan kerjasama dan sentralisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai dengan memanfaatkan komputer karena kemampuan komputer dalam menyimpan sejumlah besar data, dan kemampuannya dalam menggabungkan data sesuai dengan situasi serta seperangkat kondisi yang diberikan.

2.1.4 Metode Sistem Automasi Perpustakaan

Penggunaan komputer atau automasi perpustakaan pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan suatu sistem kerumahtanggaan berbasis komputer sehingga memberikan kemudahan bagi kinerja pustakawan dalam pekerjaannya yang sifatnya klerikal, rutinitas, dan berulang-ulang. Untuk mencapai tujuan tersebut perpustakaan menggunakan beberapa metode atau cara.

Menurut Corbin yang dikutip oleh Bustan (2001 : 55) membagi metode perpustakaan atas 4 (empat) yaitu :

1. Membeli Sistem *Turnkey*
Sistem *Turnkey* adalah sistem komputer yang telah dirancang, diprogram, diuji, dan kemudian dijual oleh perusahaan kepada perpustakaan dalam siap dipasang dan dioperasikan.
2. Mengembangkan Sistem Melalui Jaringan (Network System)
Perpustakaan juga dapat mengembangkan sistem dengan cara mengadaptasikan sistem melalui kerjasama jaringan.

3. Mengadaptasikan Sistem dari Perpustakaan Lain

Cara lain yang dapat digunakan perpustakaan dalam mengembangkan automasi perpustakaan adalah menduplikasi atau mengadaptasi sistem dari perpustakaan lain.

4. Mengembangkan Sistem Lokal

Perpustakaan dapat juga mengembangkan sistem lokal atau *in-house development system*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap metode sistem automasi perpustakaan memiliki beberapa keuntungan dan kelemahan. Jadi, metode apapun yang akan digunakan maka pihak perpustakaan haruslah mempertimbangkannya terlebih dahulu dan harus disesuaikan dengan kondisi perpustakaan.

2.2 Penerapan Sistem Automasi Perpustakaan

2.2.1 Pelayanan Sirkulasi

Agar pelayanan sirkulasi terkontrol dengan baik maka dibutuhkan suatu pengawasan sirkulasi (*circulation control*). Menurut Siregar (2007 :4) yang dimaksud dengan pengawasan sirkulasi yaitu “semua kegiatan yang berkaitan dengan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka, biasanya untuk penggunaan di luar perpustakaan”. Dengan kata lain, kegiatan ini berhubungan dengan pengontrolan peredaran koleksi perpustakaan.

Sistem sirkulasi terautomasi menggantikan pengarsipan manual kartu-kartu buku yang dipinjamkan, perhitungan denda, pencetakan tagihan, keterlambatan dan pembuatan kartu tanda anggota. Penggunaan label *barcode* pada kartu dan dokumen memungkinkan proses pencatatan dapat dilakukan lebih cepat dan lebih akurat sehingga dapat memperpendek antrian khususnya pada jam sibuk.

Menurut Siregar (2007 : 10) “fungsi utama dari pengawasan sirkulasi terdiri dari pendaftaran anggota (keanggotaan), peminjaman, perpanjangan, pengembalian, penagihan, layanan temu balik, pemesanan dan pembuatan surat keterangan bebas dari tagihan”.

2.2.2 Penelusuran Katalog

Perpustakaan memerlukan katalog untuk menunjukkan kesediaan koleksi yang dimilikinya dan merupakan keterangan singkat atau wakil dari suatu dokumen. Hunter seperti yang dikutip Hasugian (2003 : 1) menyatakan bahwa “katalog adalah suatu daftar dari, dan indeks ke suatu koleksi buku dan bahan lainnya”. katalog memungkinkan pengguna untuk menemukan suatu bahan pustaka yang tersedia dalam koleksi perpustakaan tertentu. Catalog juga memungkinkan pengguna untuk mengetahui di mana suatu bahan pustaka dapat ditemukan. Dengan demikian, katalog adalah suatu saran untuk menemubalikkan suatu bahan pustaka dari koleksi suatu perpustakaan.

Sistem temu balik informasi di perpustakaan merupakan unsur yang sangat penting. Tanpa sistem temu balik, pengguna akan mengalami kesulitan untuk mengakses sumber daya informasi yang tersedia di perpustakaan. Salah satu sistem temu balik yang ada di perpustakaan yang sudah terautomasi adalah OPAC (Online Public Access Catalog). Istilah baku untuk OPAC dalam bahasa Indonesia, hingga saat ini belum terumuskan dengan pasti. Ada perpustakaan yang menyebutkan dengan istilah katalog *online* atau terpasang, dan ada juga yang menyebutkan dengan Katalog Akses Umum Talian (KAUT).

Menurut Siregar (2007 : 26) “katalog talian atau OPAC adalah penyediaan fasilitas akses koleksi di perpustakaan melalui terminal komputer untuk digunakan oleh pengguna perpustakaan”.

Feather seperti yang dikutip Hasugian (2003 : 4) menyatakan bahwa “OPAC adalah suatu pangkalan data cantuman bibliografi yang biasanya menggambarkan koleksi perpustakaan tertentu di mana pengguna dapat melakukan penelusuran melalui pengarang, judul, subjek, kata kunci dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa OPAC adalah suatu sistem temu balik informasi melalui terminal komputer yang memudahkan pengguna melakukan penelusuran informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan mudah karena pengguna dapat melakukan penelusuran melalui pengarang, judul, subjek, kata kunci dan sebagainya.

2.3 Motivasi

Dewasa ini pemuasan kebutuhan manusia tidak mungkin dilakukan tanpa melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus menggunakan berbagai kegiatan energi atau tenaga yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan didalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada dasarnya motivasi merupakan alasan dari tindakan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Jadi dengan demikian dapat dikatakan motivasi adalah salah satu faktor penentu dari manusia untuk mnecapai tujuan atau harapan.

2.3.1 Pengertian Motivasi

Istilah *motivasi* (Motivation) berasal dari bahasa latin yakni *Movere* yang berarti “menggerakkan” (To Move). Menurut George R. Terry seperti yang dikutip Moekijat (2002 : 5) menyatakan motivasi adalah keinginan di dalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak. Serta Hariandja (2002 : 321) berpendapat motivasi adalah faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku dan keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah.

Sedangkan Abraham Maslow seperti yang dikutip oleh Kartono (1994 : 208) menambahkan bahwa motivasi disebabkan oleh adanya kebutuhan dalam diri seseorang yang mendorong ia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu dan membuat dirinya menjadi aktif.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut dibagi atas lima bagian antara lain :

1. Kebutuhan fisiologis (physiological needs) seperti sandang, pangan, papan, dan lain-lain.
2. Kebutuhan rasa aman (the safety needs) seperti perlindungan fisik, mendapatkan pekerjaan, jaminan hari tua dan lain-lain.
3. Kebutuhan social (the social needs) seperti kebutuhan bergaul, diakui masyarakat, berkawan, berkeluarga dan lain-lain.
4. Kebutuhan harga diri (the esteem needs) untuk memuaskan egoisnya seperti memiliki mobil bagus, berpakaian yang indah-indah, rumah bagus, memiliki gelar, berprestasi, status sosial yang tinggi dan lain-lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (the self-actualization needs) seperti untuk memuaskan diri dengan mengembangkan segenap potensi, bakat-bakat dan kemampuan, bekerja atau berkarya, berkreasi dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi pengguna adalah suatu dorongan yang berasal dari persepsi, pikiran dan perasaan diri pengguna untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkannya melalui berbagai pelayanan yang sudah terautomasi di perpustakaan.

2.3.2 Teori Motivasi

Ada beberapa teori yang dikemukakan mengenai motivasi antara lain Teori Hirarki kebutuhan menurut Maslow, Teori Dua faktor menurut Herzberg, Teori Tiga Kebutuhan menurut Mc Cleland.

1. Teori Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow

Abraham Maslow seperti yang dikutip Hasugian (1996 : 105) mengatakan bahwa suatu kebutuhan yang telah diputuskan tidak menjadi alat motivasi bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang menjadi motivasi. Kebutuhan manusia tersebut bertingkat-tingkat (hierarchy) sebagai berikut :

- a. Kebutuhan Fisik/Biologis (Physiological Needs)
Kebutuhan fisik/biologis yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, seperti makan, minum, udara, perumahan dan lain-lain.
- b. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan (Safety and Security Needs)
Kebutuhan keamanan dan keselamatan adalah kebutuhan akan keamanan dari ancaman yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melakukan pekerjaan.
- c. Kebutuhan Sosial (Affiliation or Acceptance Needs)
Kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan hubungan sosial, teman, dicintai, dan mencintai serta diterima dalam pergaulan kelompok karyawan dan lingkungannya.
- d. Kebutuhan Penghargaan Diri (Esteem or Status or Needs)
Kebutuhan penghargaan diri adalah kebutuhan akan pengakuan serta penghargaan atau prestise dari karyawan dan masyarakat lingkungannya.
- e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization)
Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan atau luar biasa yang sulit dicapai orang lain.

2. Teori Dua Faktor Menurut Herzberg

Menurut Herzberg dalam Aref dan Tanjung (2003 : 28-29), motivasi dapat dilihat melalui 2 (dua) faktor, yaitu Motivator (kepuasan) dan Hygiene (ketidakpuasan). Motivator dapat diartikan sebagai kepuasan kerja atau perasaan positif. Sedangkan *Hygiene* diartikan sebagai perasaan negatif atau ketidakpuasan kerja.

3. Teori Tiga Kebutuhan Menurut Mc Cleland

Menurut David Mc Cleland dalam Aref dan Tanjung (2003 : 30-32), motivasi akan semakin mandalam apabila disadari bahwa setiap manusia mempunyai 3 (tiga) jenis kebutuhan, yaitu prestasi (achievement), kemampuan (power) dan interaksi (affiliation).

Prestasi (achievement) adalah keinginan untuk mencapai tujuan lebih baik daripada sebelumnya (pencapaian prestasi).

Kemampuan (power) adalah adanya kebutuhan akan kekuasaan yang mendorong seseorang bekerja sehingga termotivasi dalam pekerjaannya.

Interaksi (affiliation) adalah suatu kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, jika dikaitkan dengan perpustakaan maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari persepsi, pikiran dan perasaan diri manusia untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkannya melalui berbagai pelayanan yang tersedia di perpustakaan.

Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa dengan adanya fasilitas perpustakaan berupa sistem pelayanan automasi perpustakaan (OPAC) diharapkan dapat memudahkan mahasiswa melakukan penelusuran informasi yang dibutuhkan. Jadi, dengan adanya kebutuhan mahasiswa terhadap informasi yang didukung oleh sistem pelayanan yang telah terautomasi maka motivasi mahasiswa menggunakan perpustakaan akan semakin meningkat jika dibandingkan dengan motivasi mahasiswa menggunakan perpustakaan yang belum terautomasi atau perpustakaan manual.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Woolfolk seperti yang dikutip oleh Yahaya Azizi (2005 : 14) ada dua faktor motivasi yaitu "motivasi yang bersifat intrinsik merupakan kecenderungan untuk mencapai atau mengatasi cabaran-cabaran karena minat atau menggunakan kemampuan yang ada, dan motivasi yang bersifat ekstrinsik ialah kecenderungan untuk melakukan sesuatu karena inginkan ganjaran luaran seperti markah ataupun mengelak daripada dendam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berasal dari dalam dan luar diri seseorang.

2.3.4 Jenis- jenis Motivasi

Pada dasarnya motivasi dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu motivasi positif dan motivasi negatif. Motivasi positif adalah proses untuk mempengaruhi orang lain agar menjalankan atau melakukan sesuatu yang diinginkan dengan cara memberikan kemungkinan untuk “hadiah”. Sedangkan motivasi negatif adalah proses untuk mempengaruhi orang lain agar mau menjalankan atau melakukan sesuatu yang diinginkan dengan menggunakan kekuatan, ketakutan atau ancaman.

Motivasi positif yang diberikan kepada orang lain yaitu berupa penghargaan terhadap pekerjaan yang dilakukan, informasi, pemberian perhatian kepada orang lain, persaingan yang sehat, partisipasi, kebanggaan (prestise) dan imbalan atau uang.

Motivasi positif yang diberikan kepada orang lain berupa ancaman, pemecatan, skorsing, denda dan lain sebagainya. (Ranupandojo, 2004). Motivasi positif pada dasarnya lebih sering diterapkan oleh organisasi atau perusahaan daripada motivasi negatif. Hal ini disebabkan karena dengan penggunaan motivasi positif seseorang akan melakukan sesuatu hal yang terbaik bagi perusahaan atau organisasi selain itu dengan menerapkan motivasi positif dapat meningkatkan rasa saling memiliki seseorang (sense of belonging) terhadap perusahaan atau organisasi.

Apabila dikaitkan dengan perpustakaan, maka motivasi positif yang diterapkan di perpustakaan dapat berupa pelayanan yang diberikan kepada

pengguna perpustakaan. Dimana pelayanan perpustakaan dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna perpustakaan dan mudah di dalam penggunaan pelayanan tersebut, dengan kata lain semakin mudah pelayanan perpustakaan digunakan oleh pengguna perpustakaan maka semakin tinggi motivasi pengguna untuk menggunakan perpustakaan di dalam memenuhi kebutuhannya akan informasi.